

Pemilihan Bagian Objektivitas Film Sejarah sebagai Media Pembelajaran

Yusran Ilyas*, Zaharah

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang cara pemilihan bagian objektivitas film sejarah yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran. Bahwa film sejarah tidak hanya memvisualisasikan pelaku sejarah tetapi juga suasana suatu keadaan sebagai latar dalam sebuah peristiwa sejarah. Oleh karena itu, film sejarah sangat rentan terhadap subjektivitas. Pada sisi yang lain, sumber-sumber sejarah tidak menggambarkan secara sempurna peristiwa masa lalu, melainkan hanya menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dipandang penting saja. Artikel ini memberikan penekanan agar guru sejarah mempunyai keterampilan untuk mengambil bagian-bagian film yang memang terukur objektivitasnya. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah berupa pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Sumbang sih artikel ini tidak hanya sebatas untuk menggali nilai-nilai pendidikan dari sebuah film sejarah, melainkan juga untuk penyediaan perangkat bagi guru sejarah dalam memilih penggalan kejadian dalam film sejarah yang teruji objektivitasnya.

Kata kunci: Film sejarah, media pembelajaran, objektivitas

Abstract

This article explains how to select objective parts of historical films that will be used as learning media. That historical films not only visualize historical actors but also the atmosphere of a situation as a background for a historical event. Therefore, historical films are very susceptible to subjectivity. On the other hand, historical sources do not perfectly describe past events, but only describe events that are considered important. This article emphasizes that history teachers have the skills to select parts of films that measure their objectivity. This article uses historical research methods in the form of source collection, source criticism, interpretation, and writing. This article's contribution is not only limited to exploring the educational values of a historical film, but also to providing tools for history teachers in selecting fragments of events in historical films that have proven objectivity.

Keywords: Historical films, learning media, objectivity

* Alamat Korespondensi
Email: Yusranilyas@uinjkt.ac.id

Pendahuluan

Sejarah memang berbicara tentang masa lalu, bukan berarti sejarah tidak mempunyai manfaat untuk sekarang dan masa depan. Sekarang dan masa depan akan lebih baik, jika menjadikan sejarah sebagai patokan bagaimana seharusnya masa depan itu. Untuk itu, sejarah tidak hanya berada dalam ingatan yang semakin lama semakin pudar. Setidaknya sejarah disimpan dan ada sehingga isinya tetap terjaga.

Wujud dari media sejarah pada umumnya berbentuk tertulis seperti buku, jurnal, video pembelajaran, dan media tulisan lainnya. Namun, beberapa media ini tidak mampu mempromosikan secara maksimal materi sejarah kepada publik. Hal ini dikarenakan tidak semua manusia mempunyai kegemaran membaca dan tidak semua juga mempunyai waktu luang yang cukup untuk membaca buku dan jurnal. Setidaknya sejarah mempunyai media lain agar pesan-pesan sejarah ini tersampaikan secara massal. Setidaknya, cerita sejarah termasuk dalam komoditas primer bagi masyarakat lintas kalangan (M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, 2018, p. 88). Oleh karena itu, media film menjadi solusi untuk memaksimalkan promosi sehingga sejarah terasa nikmat sampai ke publik.

Sejarah itu sangat rumit jikalau dialih mediakan ke film karena harus memvisualisasikan keadaan alam dan suasana lainnya dalam satu kejadian, yang menjadi dasar pemikirannya adalah bahwa yang penting memahami apa saja yang berbeda dalam berbagai media itu dan

bagaimana perbedaan-perbedaan itu dijumpai (Supardi, 2018, p. 10). Kalaupun dipaksa untuk mengalihmediakan sejarah ke film, maka akan besar potensinya masuk dalam subjektifitas. Hal ini dikarenakan citra sejarah dalam film itu sangat kompleks dan detail. Citra tersebut tidak hanya menggambarkan adegan-adegan dari pelaku sejarah tetapi juga memunculkan latar suasana yang terjadi pada saat itu.

Sebelum pengalihan media ke film, sejarah sulit untuk menjaga objektivitasnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sumber-sumber tertulis sehingga sumber itu tidak mampu mengimajinasikan secara sempurna peristiwa masa lalu melalui film. Sumber sejarah itu hanya menggambarkan suatu kejadian yang penting dan tidak menggambarkan suasana di keadaan tersebut. Misalkan dalam perang hanya menggambarkan perseteruan dari pihak yang terlibat tetapi tidak menggambarkan kejadian alam pada saat itu.

Konsep media pembelajaran sejarah yang baik adalah yang dapat menggabungkan berbagai jenis media, seperti buku, video, gambar, dan audio, untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menarik. Media pembelajaran sejarah yang baik juga harus mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, serta mampu membantu siswa untuk memahami konteks sejarah dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Konsep media pembelajaran yang lain menurut penulis adalah, konsep media pembelajaran sejarah yang baik adalah media yang dapat

memudahkan siswa untuk memahami peristiwa sejarah secara mendalam. Selanjutnya, media ini setidaknya menumbuhkan semangat dan mengurangi rasa kejenuhan siswa untuk belajar sejarah. Media pembelajaran sejarah yang memenuhi kriteria tersebut adalah film sejarah. Media ini dapat memvisualisasikan teks sejarah menjadi sebuah citra peristiwa sejarah sehingga pelajaran sejarah mudah dipahami. Film sejarah ini juga menumbuhkan rasa penasaran dari siswa untuk mengikuti kejadian-kejadian dalam film tersebut sehingga dapat menjauhkan mereka dari rasa kebosanan.

Objektivitas dari media film sejarah sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam film tersebut akurat dan tidak terpengaruh oleh sudut pandang subjektif. Sebuah film sejarah yang objektif akan membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa sejarah yang terjadi, tanpa adanya bias atau manipulasi. Hal ini sangat penting untuk menghindari terjadinya revisi sejarah yang tidak akurat, serta untuk memberikan pemahaman yang benar kepada generasi masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, kaitan antara konsep media pembelajaran sejarah yang baik dan objektivitas dari media film sejarah sangatlah erat, dan keduanya harus diperhatikan dengan seksama dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah.

Hal ini mengakibatkan hal yang dilematik dalam media pembelajaran sejarah. Pertama, sulit untuk memilah dan memilih

kejadian yang mengandung unsur subjektif dan objektif dalam film sejarah. Setidaknya, sejarah yang dipelajari dalam dunia akademis setidaknya menggambarkan peristiwa yang benar-benar teruji keobjektifannya. Kedua, jikalau informasi sejarah hanya ditransmisikan dalam bentuk tulisan dan lisan, maka pembelajaran sejarah terasa hambar dan tidak menjadi menarik. Setidaknya, film sejarah ini tetap dipertahankan menjadi media pembelajaran untuk menjaga daya tarik pelajaran sejarah itu sendiri.

Beberapa tulisan telah menyinggung tentang film sejarah sebagai media pembelajaran. Salah satu karya itu adalah jurnal yang ditulis oleh Lusiana Surya Widiani beserta rekannya yang berjudul “Penerapan Media Film Sejarah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah”. Karya tulis ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan dari penulis bahwa media pembelajaran berupa teks tidak memupuk dan menstimulasi siswa untuk menggali informasi. Peserta didik hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat dan menghafal saja, dilihat dari hasil tes yang diberikan kurang menekankan pada peserta didik untuk mengolah informasi, memecahkan masalah ataupun pemahaman dari materi pembelajaran sejarah. (Lusiana, 2018, p.142). Hal itu tidak memaksimalkan kinerja otak untuk berfikir dan menganalisa informasi-informasi sejarah. Kalau medianya pembelajaran berbentuk film, maka akan

menstimulasi peserta didik untuk menggali informasi sejarah secara dalam.

Selanjutnya, ada jurnal yang ditulis oleh Suherman beserta rekannya yang berjudul, "Penggunaan Media Film dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang". Jurnal ini berisi tentang upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan cara menggunakan film sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk menikmati pelajaran sejarah. Selanjutnya, dengan media ini memungkinkan peserta didik berperan aktif dan semangat di kelas ketika guru memberikan penjelasan dan mengajukan pertanyaan, peserta didik antusias mendengarkan, memperhatikan, dan dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru (Suherman, 2020, p.397).

Tidak jauh dari muatan dari jurnal-jurnal di atas, Muharria juga menulis tentang keefektifan dari film sebagai media pembelajaran sejarah. Dia menyorot bahwa film pendek sejarah ini akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sejarah sehingga berdampak terhadap nilai di mata pelajaran sejarah ini (Muharria, 2016, p. 49). Penelitian Muharria dituangkan dalam jurnalnya yang berjudul, "Pengaruh Penerapan Media Film Pendek sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang".

Tentu ketiga karya tulis ini mempunyai pokok yang sama yaitu bagaimana meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar sejarah. Mereka mempunyai kegelisahan yang sama bahwa media pembelajaran selain film itu tidak menstimulasi peserta didik untuk belajar sejarah sehingga mengakibatkan rendahnya perolehan nilai mata pelajaran sejarah. Setidaknya, film sejarah ini menjadi media yang mempermudah siswa untuk memahami sejarah.

Karya tulis di atas hanya memfokuskan kepada siswa, tetapi tidak memfokuskan kepada muatan dalam film sejarah. Tentu hal ini akan berakibat kepada jati diri keilmuan dari sejarah sendiri. Sejarah itu berbicara tentang "apa yang sebenarnya terjadi". Sedangkan di film sejarah itu masih ada muatan subjektifitas sehingga beberapa penggalan kejadian tersebut tidak dapat dijadikan sebagai informasi sejarah. Dengan kasus seperti itu, penutur atau guru sejarah harus dapat memisahkan penggalan kejadian yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Lalu, guru setidaknya hanya menyampaikan informasi sejarah dalam film tersebut yang memang teruji kebenarannya.

Solusinya adalah memilih film sejarah yang mengandung kadar objektifitasnya sangat tinggi yaitu film dokumenter. Film ini, basis datanya adalah sumber lisan dan tertulis. Sumber-sumber ini dipadukan dan dikaitkan satu sama lainnya sehingga menampakan rentetan peristiwa yang mengalir. Kegunaan dari film dokumenter dalam pembelajaran sudah

ditulis oleh Zafri dalam penelitian yang berjudul, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Menggunakan Media Film Dokumenter Berbasis Android”. Perkembangan teknologi, mudahnya akses terhadap informasi, sehingga semakin besar kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran, tidak akan tercapai tanpa didukung oleh sumber pembelajaran yang berkualitas (Zafri, 2018, p.3).

Film dokumenter ini tidak menampilkan unsur “seni” sehingga tidak mempunyai daya tarik. Sedangkan tujuan dari pemanfaatan film adalah meningkatkan daya tarik sejarah untuk dipelajari oleh siswa. Film dokumenter ini akan terasa hambar dan tidak ada unsur pemikat sehingga peserta didik tidak merasa lezat menikmati pelajaran sejarah.

Dalam posisi ini, walaupun film sejarah itu memberikan daya tarik kepada siswa, tetapi juga harus memperhatikan keoriginalitas dari suatu kejadian. Jika film sejarah tidak bisa menjauhkan dari unsur subjektifitas, maka sejarah akan semakin jauh dari objektifitas. Apalagi dalam film harus menampilkan suasana yang nantinya akan terjebak dalam subjektifitas ketika memvisualisasikannya dalam bentuk film. Guru dan penutur sejarah harus hati-hati dalam memilih kejadian-kejadian dalam film karena ada bagian-bagian tertentu yang rentan dengan adanya unsur subjektifitas. Jika tidak dikendalikan, perasaan kita akan menghasilkan kisah yang berbeda dari kisah yang ingin kita ceritakan (Sam Wineburg, 2006, p.25). Sejarawan harus menjaga jarak

antara “apa yang terasa sejarawan” dan “apa sebenarnya terjadi”. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menjaga objektifitas agar penyampaian sejarah tersebut tidak bersifat fiktif. Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas tentang cara memilih dan memilah penggalan sejarah di film yang teruji kadar keobjektifannya.

Metode Penelitian

Tulisan ini tidak menggunakan pendekatan penelitian ilmu kependidikan tetapi menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Hal ini bukan berarti hasil penelitian ini tidak dapat dimanfaatkan untuk bidang kependidikan murni, tetapi malah memberikan sumbangsih yang besar. Penelitian ini akan memberikan cara untuk mengambil penggalan kejadian yang teruji keobjektifannya di dalam film sejarah. Sebelum untuk menerapkan cara tersebut, setidaknya diawali dengan pemahaman unsur seni sejarah. Pemahaman unsur seni ini akan merangsang kepekaan dari guru sejarah hal yang bisa dijadikan materi sejarah dalam film sejarah.

Penelitian ini memfokuskan kepada pembahasan unsur “seni” dalam keilmuan sejarah dimana unsur ini yang nantinya menjadi pijakan untuk bisa memilah dan memilih kejadian yang objektif di film sejarah. Untuk itu, peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berbicara tentang unsur “seni” dalam keilmuan sejarah. Lalu, seluruh sumber itu dikumpulkan dan dianalisa sehingga menghasilkan interpretasi yang terukur.

Hasil dan Pembahasan

Unsur Seni dalam Sejarah

Sejarah harus memperhatikan objektifitas peristiwa tentang apa yang sebenarnya terjadi. Sejarah sebagai ilmu terjadi ketika nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah itu bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan fakta primer yang ada (Wahyu Irwana, 2014. p.3). Setidaknya sejarah itu disuguhkan dan disusupkan unsur seni sehingga sejarah tidak menjadi membosankan. Sejarah tetap dijaga unsur objektifitasnya dan tetap memperhatikan adanya “nyawa” dalam sejarah. Oleh karena itu, sejarah tetap menggunakan unsur seni sesuai porsinya.

Seseorang menggunakan imajinasinya untuk mengira-ngira bagaimana peristiwa masa lalu tersebut. Cerita yang disajikan meskipun tidak harus sepiawai para sastrawan, paling tidak memiliki jiwa, sehingga antara teks dan pembacanya terjalin suatu komunikasi yang berimplikasi pada munculnya imaji dan pemaknaan (M. Dien Majid & Johan Wahyudhi. 2018, p. 88).

Pemakaian imajinasi tersebut cenderung liar jika tidak dibatasi. Setidaknya, ada semacam dinding yang kuat yang membentengi agar imajinasi ini tidak mendominasi sejarawan. Tetapi batasan imajinasi akan membelenggu sejarawan untuk berkreasi untuk memberikan “nyawa” kepada sejarah. Akibatnya, sejarawan akan menguras pemikirannya karena sejarawan akan menerka-nerka kejadian yang ada

“nyawa” nya tetapi tetap terikat dengan objektifitas. Seni tidak akan pernah mampu mengubah dunia secara sendirian karena seni pada hakikatnya merupakan proses mediasi yang terikat ruang dan waktu (Lono Lastoro Simatupang, 2016, liputan berita).

Lalu berikutnya, sejarah harus melibatkan emosi dalam sejarah. Hal ini dilakukan agar sejarah itu mengandung empati yang membangkitkan semangat. Jikalau menggambarkan sejarah secara datar saja, tanpa menggambarkan dahsyatnya peristiwa, maka sejarah itu akan terasa hambar. Demi menghadirkan suatu sajian tulisan yang bermutu tinggi, sejarawan tidak hanya dituntut pandai dalam menampilkan serta menata kisah-kisah masa lalu, tetapi harus memiliki pula kepiawaian menyusun kata (M. Dhien Majid, 2018, p.86). Akibatnya, sejarah tidak mempunyai manfaat yang besar. Setidaknya, sejarah memberikan pengaruh yang besar, memberikan makna tentang masa lalu, dan merubah masa depan lebih baik. Sejarah memiliki modal besar sebagai bahan untuk mempengaruhi persepsi, emosi, bahkan kepribadian publik (M. Dhien Majid, 2018, p.87).

Setiap orang mungkin dapat menulis sejarah, namun tidak semua orang dapat mempergunakan metode penelitiannya dengan baik, mempertahankan sesuai dengan kaidah-kaidah agar peristiwa yang ada dapat menyentuh sedekat mungkin kebenaran (Aditia M. P, 2020, p. 7).

Para pengajar Sejarah sangat bimbang dalam menentukan posisi apakah lebih cenderung kepada pendekatan ilmu atau

seni. Jika kita ingat pula bahwa sejarah meskipun disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah diolah secara ilmiah, tetap menyangkut keindahan bahwa karena dituliskan sebagai kisah, maka kita akan cenderung kepada kesimpulan, bahwa sejarah juga merupakan suatu seni, tetapi seni semata-mata, juga tidak, karena seperti kita lihat, proses penelitian bahan-bahannya dilakukan secara ilmiah sungguh-sungguh (Wasino E. Sri Hartatik, 2018. p.9-10). Kedua unsur ini saling berkaitan untuk menjaga sejarah ini mempunyai manfaat yang besar terhadap masyarakat. Jika sejarah itu tidak objektif, untuk apa dipelajari sejarah karena tidak berbicara tentang realita. Di satu sisi, kalau tidak punya unsur seni, maka sejarah tidak mempunyai daya pikat dan membangun “nyawa” sejarah untuk memberikan pelajaran.

Kesulitan untuk merekonstruksi Sejarah

Sub bab ini menjelaskan tentang banyak permasalahan dalam merekonstruksi sejarah. Permasalahan ini mengakibatkan gambaran sejarah itu tidak dapat digambarkan secara sempurna karena keterbatasan jumlah sumber sejarah. Oleh karena itu, karya sejarah dalam bentuk teks tidak bisa menceritakan secara lengkap dan detil peristiwa sejarah. Apalagi sejarah itu difilmkan dimana tidak hanya menggambarkan tindakan pelaku sejarah tetapi juga menampilkan suasana dan latar dari sejarah.

Sejarah mendapat perhatian yang mendalam karena sumber-sumber sejarah sangat terbatas. Dari sedemikian banyaknya

dokumen-dokumen belum tentu bisa menggambarkan peristiwa masa secara keseluruhan. Sebuah peristiwa sejarah hanya meninggalkan sebagian kecil informasi dari peristiwa itu sehingga sering kali terdapat perbedaan penafsiran dari fakta sejarah (M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, 2018, p. 83).

Artinya, perlu upaya untuk mencari dan menggali data pelengkap dengan cara mewawancarai pelaku sejarah. Pelaku sejarah ini mampu menguraikan dan merunutkan kejadian dari waktu ke waktu sehingga tampaklah perjalanan peristiwa yang mungkin tidak didapatkan dalam dokumen sejarah. Namun, proses untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif dari narasumber, juga memiliki tantangan tersendiri yaitu narasumber yang sudah berumur dengan kemampuan untuk mengingat sangat terbatas. Walaupun sudah menyusun daftar pertanyaan secara sistematis, namun jawaban-jawaban yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan. Selanjutnya, diharuskan untuk mencari narasumber lainnya untuk melengkapi data wawancara yang masih terpenggal dalam menjelaskan suatu peristiwa.

Sejarah harus terjaga objektivitasnya dan menjauhi kecenderungan subjektivitas. Setidaknya, bangunan pemikiran sejarah tersusun dari dokumen-dokumen dan arsip yang ditinggalkan oleh suatu peristiwa. Memang unsur subjektivitas tersebut tidak dapat dihindari, karena dalam penulisan sejarah dalam ada semacam “niat” untuk “apa sejarah”. Objektivitas akan terjaga kalau

seandainya menggunakan sumber sejarah. Sumber sejarah ini menggiring untuk menggambarkan peristiwa masa lalu. Sumber sejarah tersebut diproduksi oleh manusia yang masih mengandung kepentingan tertentu. Subyektifitas selalu memengaruhi dan tidak bisa dihindari dalam penyusunan sejarah secara kenyatannya, namun dengan norma-norma ilmiah dan metodologis yang logis, penafsiran subjektivisme akan bisa ditekan sedemikian rupa (Adjid Tohir, 2019. p. 13).

Permasalahan tentang keterbatasan dan kredibilitas sumber yang dijelaskan di atas, menuntut usaha yang lebih keras dalam merekonstruksi sejarah. Jika data sejarah itu minim, maka akan sulit untuk merekonstruksi sejarah. Jika data sejarah tidak kredibel, maka susah untuk mengukur keobjektifan dari sejarah. Jika permasalahan ini selalu melekat, maka akan sulit untuk menceritakan ulang sejarah itu dalam teks tertulis, apalagi memvisualkan dalam bentuk film.

Kejadian objektif di film sejarah

Guru sejarah harus bijaksana dalam menggunakan unsur seni agar tidak jatuh dalam subjektifitas. Hal ini bukan berarti guru sejarah harus meninggalkan unsur seni karena unsur ini penting membangun “nyawa” sejarah. Penggunaan unsur seni membuat sejarah tidak menjadi kering dan membosankan. Agar tidak jatuh dalam lembah subjektifitas, sejarawan harus menggunakan sumber sejarah dalam berimajinasi tentang masa lalu. Sumber-sumber sejarah ini menjadi pijakan bagi sejarawan untuk membayangkan kejadian

yang terjadi pada masa lalu. Akhirnya, guru sejarah harus mampu untuk menerka hal yang dipersonifikasikan dalam film sejarah dan itu memang terjadi.

Tidak ada jalan lain, selain guru sejarah menggunakan sumber-sumber sejarah sebagai upaya preventif agar objektifitas sejarah itu tetap terjaga. Hal ini mengingat film sejarah, mempunyai potensi yang besar untuk memproduksi subjektifitas.

Ada beberapa jalan bagi guru sejarah untuk mendapatkan bagian yang objektif dalam peristiwa sejarah. *Pertama,*

Mengambil kejadian-kejadian besar dan umum dari peristiwa sejarah. Jadi dari sekian citra sejarah dalam film, yang hanya bisa dijadikan sebagai informasi sejarah adalah bagaimana jalannya suatu peristiwa karena jalannya peristiwa sejarah tersebut terilhami dari sumber-sumber sejarah. Jalan peristiwa tersebut dimulai dari penggambaran secara umum lokasi dan masyarakat. Selanjutnya, tentang dinamika masyarakat yang menjelaskan konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan. Terakhir menjelaskan tentang penurunan ritme ketegangan dan kembali dalam keadaan normal. Jadi kejadian-kejadian kecil di dalam film sejarah belum tentu menggambarkan kejadian sebenarnya seperti cara bertutur kata, gaya berjalan, dan tindakan-tindakan mikro lainnya.

Kedua, memilih objek yang dapat dihiperbolakan. Agar sejarawan tidak terjebak dalam subjektifitas, maka harus bisa memilah objek yang dapat digambarkan secara berlebihan. Jika yang digambarkan

adalah suasana dan keadaan, maka akan sulit untuk mengukur tingkat objektivitasnya. Setiap orang mempunyai tolak ukur berbeda-beda dalam penilaian keadaan. Misalnya, takaran cuaca dingin bagi masyarakat orang Indonesia berbeda dengan masyarakat eskimo. Yang bisa diambil adalah perasaan para pelaku sejarah. Walaupun mereka menceritakan perasaan mereka secara berlebihan bukan berarti pernyataan mereka mengandung unsur subjektivitas tetapi menampilkan keparahan dan kedahsyatan suatu peristiwa. Misalnya, tangisan dari narasumber bekas *jugun fuanku* zaman jepang pada saat menceritakan peristiwa zaman Jepang. Tangisan tersebut bukan berarti seorang *jugun fuanku* berlebihan tentang menggambarkan perasaannya tetapi tangisan tersebut menggambarkan kekejaman penjajahan Jepang. Tanpa adanya penggambaran suasana batin dari pelaku sejarah maka sejarawan akan sulit untuk mengukur kedalaman dari suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sejarawan tidak bisa menggambarkan sesuatu secara berlebihan tetapi hanya menggambarkan “perasaan yang berlebihan” dari pelaku sejarah.

Kesimpulan

Film sejarah merupakan media pembelajaran sangat efektif untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk belajar sejarah. Walaupun media film tersebut mempunyai kelebihan dibanding media lainnya, tetapi media ini mempunyai kekurangan yaitu sulitnya untuk menemukan bagian dan kejadian yang objektif di dalamnya. Sedangkan sejarah itu mencitrakan

kembali peristiwa masa lalu sesuai dengan aslinya.

Guru sejarah hati-hati dalam memilah dan memilih bagian dan kejadian yang terukur kadar objektivitasnya. Dari film sejarah tersebut ada beberapa bagian yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. *Pertama*, menarik kejadian besar dan umum dari cerita film sejarah tersebut. *Kedua*, memilih objek yang dapat dihiperbolakan.

Daftar Pustaka

- Damono, Supardi Djoko. (2018) *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Hartatik, Wasino Endah Sri. (2018) *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Barat*. Bandung: Humaniora.
- Kuntowijoyo. (2018) *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Madjid, M. Dien & Johan Wahyudhi. (2018) *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Prenamedia Group.
- Praditia, Aditia Muara. (2020) *Ilmu Sejarah: Metode Praktik*. Gresik: JSI.
- Tohir, Adjid & Ahmad Sahidin. (2019) *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Prenada Media.
- Wineburg, Sam. (2006) *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Lusiana dkk (2018), Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah, Vol. 7-1, 123-132

Muharria dkk (2016), Pengaruh Penerapan Media Film Pendek sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X Matematika Ilmu Alam di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang, Vol. 5-1, 48-57

Suherman dkk (2020), Penggunaan Media Film dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang, Vol. 19-2, 384-400.

Zafri (2018), Inovasi Pembelajaran Sejarah Menggunakan Media Film Dokumenter Berbasis Android, Laporan Penelitian Unggulan (Universitas Negeri Padang).

Website

<https://ugm.ac.id/id/berita/12458-ilmu-pengetahuan-dan-seni-saling-melengkapi>, 9 September 2016